

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang guru agama Islam terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Dalam kamus bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai “orang yang mata pencahariannya mengajar”.<sup>1</sup>

Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan pendekatan guru, mendefinisikan guru, bahwa “kata guru dalam bahasa Arab disebut *muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu “*A person whose occupation is teaching others*” yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.<sup>2</sup>

Menurut Hery Noer Ali, guru biasa diartikan “orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak, yang meliputi guru madrasah atau sekolah, sejak dari TK sampai sekolah menengah, dosen di perguruan tinggi, kiyai di pondok pesantren dan sebagainya”.<sup>3</sup>

Namun guru bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

---

<sup>1</sup> Depdikbud RI. *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 31

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 222.

<sup>3</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos, 2001), 93.

Menurut N.A. Ametembun, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.<sup>4</sup>

## 2. Fungsi dan peran guru PAI

Sebagai pelaksanaan pendidikan menurut Muchtar, Guru mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi ( mencntai ).
- b. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Dalam ingatan setiap siswa karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswa-siswinya.
- c. Peran guru sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.<sup>5</sup>

fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru. Menurut Gagne, “setiap guru berfungsi sebagai 1) *designer of intruction* (perancang pengajaran) 2) *manager of intruction* (pengelola pengajaran) 3) *evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)”.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), 32.

<sup>5</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Gazila, 2003), 93-96

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.*, 250.

### 3. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis, tujuan guru pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

Menurut Muhaimin bahwa di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama islam kurikulum, tujuan guru Pendidikan Agama Islam lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT. Dan berakhlak mulia”.<sup>8</sup>

### 4. Syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam

Karena profesinya sebagai guru adalah panggilan jiwa, siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan kurang baik, asusila dan amoral.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, antara lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah diantara lain sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 104.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru Agama Islam harus mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT. Begitu juga dengan guru itu sendiri, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>9</sup>

## 5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah tugas seorang pemimpin, selain harus memiliki syarat-syarat di atas, guru agama Islam mempunyai beberapa tugas yang berat daripada guru studi yang lain.

Menurut Zuhairini, tugas guru agama meliputi: mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keamanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>10</sup>

Sedangkan tanggung jawab guru, menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana adalah Tanggung jawab dalam pengajaran, dan

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interektif Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32-33.

<sup>10</sup> Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 35.

memberikan bimbingan, tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.<sup>11</sup>

#### 6. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah kode etik terdiri dari dua kata yaitu kode dan etik. Perkataan etik berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti watak, adab dan cara hidup. Jadi kata etik bias diartikan "cara berbuat yang menjadikan adab, karena persetujuan dari kelompok manusia". Secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik. Etik artinya tata susila (etika) hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi kode etik guru diartikan sebagai "aturan tata sila keguruan". Menurut Westby Gibson, "kode etik" guru dikatakan sebagai "suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru".<sup>12</sup>

Berbicara mengenai "*kode etik guru Indonesia*" berarti kita membicarakan guru di Negara kita. Menurut Syaiful Bahri Djamarah Berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII di Jakarta terdiri dari Sembilan item yaitu:

- a. Guru berarti membimbing anak seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran, profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2002) 15.

<sup>12</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 49-50.

- c. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- d. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- e. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- f. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- g. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai pengabdianya.
- h. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>13</sup>

## B. Keaktifan Belajar

### 1. Teori Belajar

Berikut ini teori belajar yang berhubungan dengan keaktifan belajar siswa yakni:

#### a) Pavlovionisme

Pavlov mengemukakan konsep pembiasaan (*conditioning*). Dalam kegiatan belajar, agar siswa belajar dengan baik maka harus dibiasakan. Misalnya siswa mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, biasakanlah dengan memeriksanya, menjelaskannya, atau memberi nilai terhadap hasil pekerjaannya.<sup>14</sup>

#### b) *Operant Conditioning*

Menurut Skinner memahami tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons. Skinner menyatakan bahwa:

<sup>13</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 59-50.

<sup>14</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 75.

*Skinner introduced the concept of the "operant." An operant response is defined in terms of how the response alters a specified feature of the environment. Any motor movement that produces the specified environmental consequence is considered to be the same operant. A common operant in research involves pressing a response lever with sufficient force to close a microswitch. Any action, involving any body part, that effectively closes the microswitch is considered the same lever-press operant. Skinner's operant conditioning stimulated a great deal of empirical research with both animal and human subjects (much of it reported in *The Journal of the Experimental Analysis of Behavior*). Skinnerian analyses and techniques also have been applied to the analysis of numerous aspects of human behavior and extended to numerous educational and other human settings (reported in journals such as *The Journal of Applied Behavioral Analysis*).<sup>15</sup>*

ganjaran merupakan respon yang sifatnya mengimbarakan dan merupakan tingkah laku yang sifatnya subjektif. Penguatan merupakan sesuatu yang mengakibatkan meningkatnya kemungkinan suatu respon dan lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya dapat diamati dan diukur. Penguatan terdiri atas penguatan positif dan penguatan negatif. Contoh penguatan positif diantaranya adalah pujian yang diberikan pada anak setelah berhasil menyelesaikan tugas dan sikap guru yang bergembira pada saat anak menjawab pertanyaan.<sup>16</sup>

#### c) Teori Gestalt

Gestalt adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffa dan Kohler dari Jerman.<sup>17</sup> Teori Gestalt menjelaskan bahwa dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian, pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang

<sup>15</sup> Skinner, B. F. *Upon further reflection*. Englewood Cliffs. (NJ: Prentice-Hall, 1987.), 389.

<sup>16</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 56.

<sup>17</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*. 19

penting bukan mengulang hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh wawasan (*instight*).<sup>18</sup>

d) Menurut Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Bruner mempunyai pendapat alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan.<sup>19</sup>

## 2. Pengertian Keaktifan Belajar

Rohani dan Ahmadi berpendapat bahwa keaktifan belajar adalah kemampuan siswa giat dan gigih melakukan sesuatu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.<sup>20</sup>

Aktivitas merupakan kegiatan untuk melakukan suatu yang telah direncanakan dalam berbagai kebutuhan. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud disini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktifitas mental. Menurut Usman bahwa Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan kedalam beberapa hal yakni:

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 9

<sup>19</sup> Ibid., 11

<sup>20</sup> Rohani dan Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 146.



- a. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktifitas Lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, Tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- d. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- e. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.<sup>21</sup>

Dalam kaitannya dengan belajar telah dijelaskan oleh Sardiman bahwa “mengapa di dalam belajar diperlakukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah perbuatan, berbuat untuk mengubah tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip di dalam interaksi belajar mengajar”.<sup>22</sup>

Keuntungan dalam kegunaan prinsip aktivitas adalah tanggapan dari sesuatu yang dialami/di kerjakan sendiri lebih sempurna dan mudah diproduksi serta pengertian yang diperoleh lebih jelas. Selain itu dapat memupuk sifat hati-hati, rajin, tekun dan tahan uji, percaya diri dan perasaan social.<sup>23</sup>

Sedangkan pengertian belajar menurut Nana Sudjana adalah:

Sebagai sesuatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai proses hasil belajar dapat ditunjukkan di dalam berbagai bentuk, seperti pengetahuan, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lainnya yang ada pada diri individu yang sedang belajar.<sup>24</sup>

Sedangkan Sardiman menyatakan bahwa:

<sup>21</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 22.

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 95.

<sup>23</sup> Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN, *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Departemen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004), 107.

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2003),5.

Belajar dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari pengertian luas dan dari pengertian sempit. Sebagaimana dikatakan dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikomotor fisik menuju perkembangan pribadi yang seutuhnya kemudian dalam arti sempit, belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi. Materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa belajar tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas, sebab belajar itu sendiri merupakan suatu aktivitas. Dari paparan di atas penulis menyimpulkan, bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan/perbuatan yang dilakukan terus menerus dan diulang-ulang, guna terjadinya suatu perubahan-perubahan yang diharapkan.

### 3. Prinsip-prinsip Mengaktifkan Siswa

Guru dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dengan membuat pelajaran itu menjadi menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. menurut Abu Ahmadi guna menciptakan keaktifan, kita perlu mengenal dan menghayati sebuah prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip motivasi
- 2) Prinsip latar atau konteks
- 3) Prinsip sosialisasi
- 4) Prinsip menemukan
- 5) Prinsip individualisasi
- 6) Prinsip pemecahan masalah.<sup>26</sup>

### 4. Jenis-jenis Aktifitas Belajar

Hanafiah & Cucu Suhana berpendapat bahwa Karena aktifitas belajar itu banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktifitas tersebut, beberapa diantaranya adalah:

<sup>25</sup> Sardiman, *interaksi dan Motivasi Belajar*, 20-21.

<sup>26</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 122.

- 1) Kegiatan-kegiatan Visual  
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral)  
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan  
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permintaan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis  
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.<sup>27</sup>

Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Alaq Ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Ayat diatas merupakan ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk belajar. Menurut Ismail kandungan ayat tersebut adalah:

Berbicara tentang perintah kepada semua manusia untuk selalu menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang

<sup>27</sup> Hanafiah & Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 24.

penciptaan manusia sendiri. Ayat ini mengandung perintah membaca teks secara verbal dan non verbal. Juga perintah untuk menulis dengan perantara *qalam* (pena). Ini jelas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestari dan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Berdasarkan kandungan ayat, menurut Ismail diatas dapat disimpulkan betapa besarnya perhatian agama dalam kegiatan belajar mengajar. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia harus selalu menggali pengetahuan dengan membaca dan melakukan observasi-observasi guna menambah pengetahuannya.

#### 5. Indikator Keaktifan Siswa

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Belajar bahwasannya indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, yaitu:

- a) Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:
  - 1) keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
  - 2) keinginan, keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
  - 3) penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
  - 4) kebebasan atau keluasan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandiriannya belajar).
- b) Dari sudut guru, nampak adanya:
  - 1) usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
  - 2) peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar mengajar.

<sup>28</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Tim Rasail Media Group, 2008), 11.

- 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
  - 4) menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multi media.
- c) Dilihat dari segi program, hendaknya:
- 1) tujuan intraksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subyek didik.
  - 2) program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
  - 3) bahan pelajaran mengandung fakta/ informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- d) Dilihat dari situasi belajar, Nampak adanya:
- 1) Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pemimpin di sekolah.
  - 2) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e) Dilihat dari sarana belajar, Nampak adanya:
- 1) Sumber-sumber belajar bagi siswa.
  - 2) Flexibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
  - 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
  - 4) Kegiatan belajar siswa tidak terbatas didalam kelas tapi juga diluar kelas.<sup>29</sup>

## 6. Kadar Aktifitas Siswa dilihat dari proses Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya aktivitas siswa dilihat dari proses pembelajaran

ada enam factor yaitu:

- a) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- b) Siswa belajar secara langsung (*Experiential Learning*).
- c) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- d) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- e) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa.
- f) Terjadinya enteraksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), . 196

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 140.

Selain itu menurut Hanafiah dan Cucu Suhana bahwa aktifitas dalam belajar dapat memberi nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut.

- a) Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati.
- b) Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
- c) Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
- d) Menumbuhkembangkan sifat disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik.
- e) Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme.
- f) Menumbuhkembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan masyarakat disekitarnya.<sup>31</sup>

Menurut Wina Sanjaya kadar keaktifan siswa dapat dilihat dari kegiatan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- b) Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.
- c) Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.<sup>32</sup>

### **C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa**

Ahmadi berpendapat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya.

Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara

<sup>31</sup> Hanafiah & Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 24.

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 142.

seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.<sup>33</sup>

Untuk memenuhi hal tersebut di atas guru dituntut mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswa lah subjek utama dalam belajar. Dalam menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif sedikitnya ada empat jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

### **1. Melibatkan Siswa Secara Aktif**

Menurut Usman mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. "*Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil to learn,*" demikian menurut William Burton.<sup>34</sup>

Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab

<sup>33</sup> Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran.*, 32

<sup>34</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 16.

murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah sering kali guru yang aktif sehingga murid tidak diberi kesempatan untuk aktif. Menurut Usman cara lain untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut :

#### Cara memperbaiki keterlibatan kelas

- 1) Abadikanlah waktu yang lebih banyak bagi kegiatan-kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Tingkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dengan menuntut respons yang aktif dari siswa. Gunakan berbagai teknik mengajar, motivasi, serta penguatan (*reinforcement*).
- 3) Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara cepat dan luwes.
- 4) Berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.
- 5) Usahakan agar pengajaran dapat lebih menarik minat murid. Untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkannya dengan bahan dan prosedur pengajaran.

#### Cara meningkatkan keterlibatan siswa

- 1) Kenanilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.



- 2) Siapkanlah siswa secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan oleh anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- 3) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting guna meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.

Setiap guru tahu bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Untuk itu hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi ini sebaik-baiknya.<sup>35</sup>

## 2. Menarik minat dan perhatian siswa

Usman berpendapat bahwa kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat efektif seperti motifasi, rasa percaya diri, dan minatnya.

Dalam hal minat, William James menjelaskan "minat siswa merupakan factor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa".<sup>36</sup> Jadi, efektif

---

<sup>35</sup> Ibid., 21-22

<sup>36</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 22.

merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

### 3. Membangkitkan Motivasi Siswa

Jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis, masing-masing adalah;

#### 1). Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik; merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.

Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel diantaranya adalah;

(1) belajar demi memenuhi kewajiban (2) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan (3) belajar dan memperoleh hadiah material yang disajikan (4) belajar demi demi meningkatkan gengsi (5) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru (6) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.<sup>37</sup>

#### 2). Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-

---

<sup>37</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010), 227-228

rumus, ingin menjadi profesor, atau ingin menjadi seseorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.<sup>38</sup>

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Menurut Usman ada beberapa cara untuk membangkitkan motivasi siswa yaitu:

- a. Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- b. Tujuan yang jelas: motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
- b. Minat yang besar: motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- c. Kesempatan untuk sukses: kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- d. Mengadakan penilaian atau tes: pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid, 228

<sup>39</sup> Ibid., 24-25

#### d. Peragaan dalam Pengajaran

Usman berpendapat bahwa alat peraga pengajaran, *teaching aids*, atau *audiovisual aids* (AVA) adalah alat-alat yang digunakan oleh guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan segera membosankan; sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman kongkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat peraga pengajaran.<sup>40</sup>

Menurut Usman bahwa penggunaan alat peraga pengajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Nilai atau manfaat media pendidikan.

Media pendidikan yang disebut *audiovisual aids* menurut

*Encyclopedia of Education Research* memiliki nilai sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berpikir. Oleh karena itu mengurangi verbalisme
- 2) Memperbesar perhatian siswa
- 3) Membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan
- 4) Memberikan yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan para siswa
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur

---

<sup>40</sup> Ibid., 26-27.

- 6) Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

Manfaat selain yang tersebut di atas adalah :

- 1) Sangat menarik minat siswa dalam belajar
- 2) Mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi karena ia ingin mengetahui lebih banyak
- 3) Menghemat waktu belajar. Guru tidak usah menerangkan sesuatu dengan banyak perkataan, tetapi dengan memperlihatkan suatu gambar, benda yang sebenarnya, atau alat lain.
- 4) Pemilihan alat peraga.<sup>41</sup>

Menurut William Burton memberikan petunjuk dalam memilih alat peraga yang akan di gunakan hendaknya kita memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok.
- 2) Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan.
- 3) Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu.
- 4) Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi.
- 5) Sesuai dengan batas kemampuan biaya.<sup>42</sup>

Demikianlah beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga pengajaran sehingga kegiatan belajar mengajar lebih efektif jika dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan.

---

<sup>41</sup> Ibid., 27.

<sup>42</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 27-28.